

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
PENCIPTAAN TATA BUSANA PARA TOKOH DALAM
NASKAH *BHRE SATYA PALASTRA***

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Seni Teater Jurusan Teater**





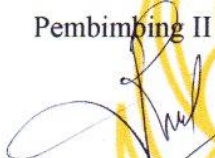

**oleh
Junaedi
NIM. 1510824014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

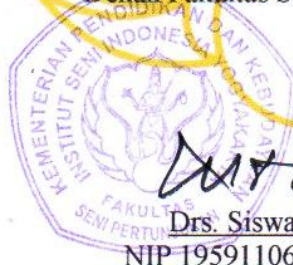
**TUGAS AKHIR KARYA SENI
PENCIPTAAN TATA BUSANA PARA TOKOH
DALAM NASKAH *BHRE SATYA PALASTRA***

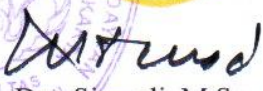
oleh
Junaedi
1510824014
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 1 Juli 2020
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I	Ketua Tim Penguji
	
Nanang Arisona, M.Sn	Dr. Koes Yuliadi, M.Hum
Pembimbing II	Penguji Ahli
	
Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn.	Joanes Catur Wibono, S.Sn.,M.Sn.

Mengetahui
Yogyakarta, 21-07-2020
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Drs. Siswadi, M.Sn
NIP-195911061988031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah, pada akhirnya Penciptaan Tata Busana Para Tokoh dalam Naskah Bhre Satya Palastra ini dapat diselesaikan. Syukur atas karunia Allah SWT kesehatan, rizki, ilmu, dan kemudahan senantiasa menyertai proses penyusunan karya Tugas Akhir Busana Para Tokoh Dalam Naskah Bhre Satya Palastra, sebagai syarat mengakhiri studi S-1 Seni Teater di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengkarya menyadari bahwa penciptaan busana karya seni ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, saran, bantuan, waktu, dan sarana yang sangat mendukung. Oleh karena itu, melalui pengantar singkat ini, ucapan terima kasih sebesar-besarnya pengkarya tujukan kepada Jurusan Teater yang telah mengizinkan pengkarya untuk menempuh studi di Prodi S-1 Seni Pertunjukan Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih kepada Jurusan Teater, pengkarya telah mendapat banyak kesempatan, pengalaman, pengetahuan yang sangat berharga dan tak ternilai harganya.

Ucapan terima kasih diucapkan pula kepada bapak Rano Sumarno M.Sn, selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan, petunjuk, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan studi dengan lancar. Selain itu ucapan terima kasih diucapkan untuk ibu Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn. dan Nanang Arisona M.Sn. selaku dosen pembimbing I dan II, dosen penguji ahli, yang telah

memberikan motivasi, pencerahan, kebijaksanaan serta membuka wawasan pengkarya dalam menyelesaikan proses tugas akhir ini. Ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Drs. Siswadi, M.Sn beserta Staf dan pegawai.
3. Ketua Jurusan Teater serta Ketua Tim Penguji, Dr. Koes Yuliadi, M. Hum. Sekretaris Jurusan Teater Philipus Nugroho Hari Wibowo, S.Sn., M.Sn.
4. Pak Bayu sebagai pegawai Jurusan Teater yang selalu membantu mahasiswa memberi arahan setiap waktu.
5. Alm.Suhaminah sebagai ibu kandung yang selalu merestui saya dalam segala hal semoga diterima amalnya disisi Allah SWT.
6. Ibu Sittiyah sebagai ibu angkat yang mengasuh dan menafkahi saya dari kecil sampai saya bisa ke jenjang studi S-1.
7. Saudara-saudaraku dan Kakak-kakaku yang support dan selalu mendukung saya selama masa studi dan sehat selalu.
8. Nanang Arisona, M.Sn. Selaku pembimbing I yang selalu membantu dan ngasih saran sampai Selesai Tugas Akhir.
9. Ibu Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
10. Mbak Ayu, Sahlan, Listya, Chaca, Tamara, Sule, Reki, Nanda, Bang Nur. Dila Jurusan Tari, Sevin, Septian, Putih, Anise, jen, intan, Gutet, Ajis, Farhan,

Nanang, Helni, Melly, Omen, Vira, Shinta G. Marhaban MUA. David Y, Bilqis, untuk dukungan dan support, tenaga, informasi sukses buat semuanya.

11. Intan Selaku teman yang membantu dan memberi saran dalam ide dan inspirasi untuk pengkaryaan yang saya ciptakan keluh kesah dijalani sama-sama.

12. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi bukan hanya didalam jurusan Teater tapi di luar kampus selama masa studi dan sampai diujung final.

13. Vera Devitasari S.Sn sebagai pemilik naskah sudah mengizinkan untuk menciptakan Karya busana *Bhre Satya Palastra*.

Pengkarya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak ibu dosen dan seluruh staf pengajar Jurusan Teater yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya bagi pengkarya.

Terima kasih untuk sahabat-sahabatku juga keluarga keduaku Jurusan Teater yang telah menjadi sahabat sekaligus saudara dan keluarga dekat. Persaudaraan dan persahabatan lebih mahal dari benda apapun yang tak ternilai harganya. Terima kasih telah menemani, mengawasi, membantu, dan mewarnai perjalanan hidup pengkarya selama menempuh studi hingga selesainya Tugas Akhir.

Yogyakarta, Juli 2020

Junaedi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Junaedi

Alamat : Dusun Gunung RT 003. RW 001 Sukajeruk Masalembu, Jawa Timur

No HP : 082327882634

Alamat : jonashem21@gmail.com

Dengan ini saya menyatakan dalam karya skripsi dengan judul “Penciptaan Tata Busana Para Tokoh dalam Naskah Bhre Satya Palastra” merupakan hasil perancangan original dari pemikiran dan inspirasi saya bersumber dari naskah drama Bhre Satya Palastra. Karya ini bukan jiplakan orang lain, melainkan dari saya sendiri dan ditulis sendiri, disusun secara akademis yang berlaku dan sepengetahuan saya belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar saya siap dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari program Studi S-1 Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Karya.....	7
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penciptaan.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II ANALISIS TOKOH, KONSEP PERANCANGAN BUSANA PARA TOKOH DALAM NASKAH BHRE SATYA PALASTRA DIMODIKASI BENTUK BARU	19
A. Analisis Para Tokoh	20
B. Rancangan Busana Para Tokoh Bhre Satya Palastra	24
BAB III PROSES PENCIPTAAN BUSANA	54
A. Busana Tokoh Bhre Satya Palastra	54
1. Bentuk Busana	54
a. Baju Atasan	54
b. Bawahan Celana	55
c. Jubah	56
2. Unsur-unsur Visual dalam Busana	58
a. Warna	58
b. Motif	59
3. Aksesoris Busana	60
a. Mahkota	60
b. Gelang Lengan.....	61
c. Gelang Kaki	62
d. Harnes	63
B. Busana Ratu Ayu Lembayung	65
1. Bentuk Busana	65
a. Baju Atasan	65

b. Rok Bawahan	66
c. Jubah	67
2. Unsur-unsur Visual dalam Busana	69
a. Warna	69
b. Motif	71
3. Aksesoris Busana	71
a. Mahkota	71
b. Gelang Lengan	74
C. Busana Kie Ageng Chandala	78
1. Bentuk Busana	78
a. Baju Atasan Jubah	78
b. Bawahan	80
2. Unsur-unsur Visual dalam Busana	80
a. Warna	80
b. Motif	82
3. Aksesoris Busana	82
a. Mahkota	83
b. Bros	84
c. Sandal	86
D. Busana Tokoh Komala	87
1. Bentuk Busana	87
a. Baju Atasan	87
b. Bawahan	88
2. Unsur-unsur Visual dalam Busana	88
a. Warna	88
b. Motif	89
3. Aksesoris Busana	90
a. Mahkota	90
b. Gelang Lengan	92
c. Kalung	92
d. Sepatu	93
E. Busana Tokoh Pawitra	94
1. Bentuk Busana	94
a. Baju Atasan	94
b. Bawahan	95
2. Unsur-unsur Visual dalam Busana	97
a. Warna	97
3. Aksesoris Busana	98
a. Mahkota	98
b. Kalung dan Gelang Lengan.....	99
F. Busana Tokoh Parusya	100
1. Bentuk Busana	100

a. Baju Atasan	100
b. Bawahan	102
c. Jubah	103
2. Unsur-unsur Visual dalam Busana	103
a. Warna	104
b. Motif	104
3. Aksesoris Busana	105
a. Mahkota	105
b. Gelang Lengan	105
 BAB IV PENUTUP	 108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	110
 DAFTAR PUSTAKA	 111
 LAMPIRAN	 113
A. Naskah	113
B. Foto Busana	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Busana <i>Bhre Satya Palastra</i> karya Vera Devitasari	8
Gambar 2. Busan Ratu Ayu Lembayung penobatan Adipati Brang Wetan.....	8
Gambar 3. Busana Minak Jingga pada pertunjukan <i>Janger Banyuwang</i>	9
Gambar 4. Busana Klewer Riwayatmu	11
Gambar 5. Merenda kasih Karya Anne Avanti	11
Gambar 6. Gambar diagram alur penciptaan busana	17
Gambar 7. Sket Rancangan Busana <i>Bhre Satya</i>	28
Gambar 8. Sket Rancangan Busana Ratu Ayu Lembayung	31
Gambar 9. Sket Rancangan Busana Kie Ageng Chandala	34
Gambar 10. Sket Rancangan Busana Wdura	37
Gambar 11. Sket Rancangan Busana Bala Rodra	39
Gambar 12. Sket Rancangan Busana Komala	42
Gambar 13. Sket Rancangan Busana Pawitra	45
Gambar 14. Sket Rancangan Busana Chandra Laleyan	48
Gambar 15. Sket Rancangan Busana Parusya	51
Gambar 16. Sket Rancangan Busana Prajurit Majapahit	53
Gambar 17. Baju atasan tokoh <i>Bhre Satya Palastra</i>	55
Gambar 18. Celana tokoh <i>Bhre Satya</i>	56
Gambar 19. Proses penjaitan jubah tokoh <i>Bhre Satya</i>	57
Gambar 20. Proses busana yang digunakan <i>Bhre Satya</i>	58
Gambar 21. Motif Cap Kopi Pecah Gajah Oling yang digunakan <i>Bhre Satya</i>	59
Gambar 22. Alat yang digunakan membuat aksesoris dan mahkota	61
Gambar 23. Proses penaburan geliter dan pengeringan mahkota	61
Gambar 24. Bentuk gelang lengan yang digunakan <i>Bhre Satya</i>	62
Gambar 25. Bentuk gelang kaki yang digunakan <i>Bhre Satya</i>	62
Gambar 26. Proses penaburan geliter dan pengeringan <i>Harness Bhre Satya</i>	64
Gambar 27. Detail busana yang digunakan <i>Bhre Satya</i>	65
Gambar 28. Proses penjahitan kemben tokoh Ratu Ayu Lembayung	66
Gambar 29. Proses pembuatan rok Ratu Ayu Lembayung	66
Gambar 30. Pola bagaian atasan kemben Ratu Ayu Lembayung	68
Gambar 31. pola bagaian pinggang Ratu Ayu Lembayung	68
Gambar 32. Proses pembuatan jubah tokoh Ratu Ayu Lembayung	69
Gambar 33. Warna kain dasar hitam Bludru Ratu Ayu Lembayung	70
Gambar 34. Warna kain dasar kuning bagian rok Ratu Ayu Lembayung	70
Gambar 35. Motif Triwulan Surya Mojo di pakai Ratu Ayu Lembayung	71
Gambar 36. Proses mahkota yang digunakan Ratu Ayu Lembayung	72
Gambar 37. Bentuk mahkota yang digunakan Ratu Ayu Lembayung	72
Gambar 38. Proses pembuatan pola mahkota dengan bullpen	73
Gambar 39. Bentuk gelang lengan yang digunakan Ratu Ayu Lembayung	74
Gambar 40. Lempeng Gelang Lengan Ratu Ayu Lembayung	75
Gambar 41. Proses busana tokoh Ratu Ayu Lembayung	75
Gambar 42. Detail busana tokoh Ratu Ayu Lembayung	76

Gambar 43. Proses pengecatan Mahkota	77
Gambar 44. Proses pengecatan aksesoris dan mahkota	77
Gambar 45. Proses penjahitan busana Kie Ageng Chandala	79
Gambar 46. Bentuk pola busana yang digunakan Kie Ageng Chandala	80
Gambar 47. Bentuk pola busana yang digunakan Kie Ageng Chandala	80
Gambar 48. Kain <i>Wolfis</i> yang digunakan Kie Ageng Chandala	81
Gambar 49. Motif Surya Mojo yang digunakan Kie Ageng Chandala	82
Gambar 50. Proses pembuatan mahkota digunakan Kie Ageng Chandala	83
Gambar 51. Proses pengeringan mahkota digunakan Kie Ageng Chandala	84
Gambar 52. <i>Harnes</i> yang digunakan Kie Ageng Chandala	85
Gambar 53. Bross yang digunakan Kie Ageng Chandala	85
Gambar 54. Detail busana Kie Ageng Chandala	86
Gambar 55. Bentuk pola bawahan yang di gunakan tokoh Komala	95
Gambar 56. Motif <i>Blerak Sempal</i> yang di gunakan tokoh Komala	88
Gambar 57. Pola Mahkota tokoh Komala	91
Gambar 58. Proses pengeringan Mahkota tokoh Komala	91
Gambar 59. Bentuk gelang lengan yang di gunakan tokoh Komala	92
Gambar 60. Kalung yang di gunakan tokoh Komala	93
Gambar 61. Detail busana yang di gunakan tokoh Komala	94
Gambar 62. Bentuk pola busana yang digunakan tokoh Pawitra	95
Gambar 63. Bentuk pola bawahan rok yang digunakan tokoh Pawitra	96
Gambar 64. Bentuk pola busana yang digunakan tokoh Pawitra	97
Gambar 65. Warna <i>silver</i> kain satin yang digunakan tokoh Pawitra	98
Gambar 66. Bentuk mahkota yang digunakan tokoh Pawitra	99
Gambar 67. Bentuk gelang lengan yang digunakan tokoh Pawitra	100
Gambar 68. Detail busana yang digunakan tokoh Pawitra	100
Gambar 69. Baju kemben atasan Parusya	101
Gambar 70. Bentuk pola atasan <i>kemben</i> tokoh Parusya	102
Gambar 71. Bentuk pola bawahan rok tokoh Parusya	103
Gambar 72. Warna kain <i>wolfis</i> yang digunakan tokoh Parusya.....	104
Gambar 73. Bentuk pola mahkota tokoh Parusya	105
Gambar 74. Bentuk gelang lengan tokoh Parusya	105
Gambar 75. Detail busana tokoh Parusya	106
Gambar 76. Detail busana yang digunakan tokoh Parusya	107
Gambar 77. Busana Bhre Satya Palastra	158
Gambar 78. Busana Bhre Satya Palastra	158
Gambar 79. Busana Ratu Ayu Lembayung.....	159
Gambar 80. Busana Tokoh Komala	159
Gambar 81. Busana Kie Ageng Chandala	160
Gambar 82. Busana Tokoh Parusya	160
Gambar 83. Busana Tokoh Pawitra	161

DAFTAR LAMPIRAN

1. Naskah	113
2. Foto Busana	158

PENCIPTAAN TATA BUSANA PARA TOKOH DALAM NASKAH *BHRE SATYA PALAISTRA*

Program Studi Teater
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta 2020

Oleh JUNAEDI

ABSTRAK

Penciptaan busana Bhre Satya Palastra berasal dari naskah drama yang menjadi inspirasi dalam menciptakan busana yang dimodifikasi ke bentuk baru di era modern, hal itu untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali tradisi yang sudah ada, dengan menyatukan unsur modern dan tradisi agar tetap dikenal masyarakat terutama Banyuwangi dan Mojokerto. Fungsi busana tidak hanya di pertunjukan teater melainkan juga bisa untuk festival, dan karnaval.

Dalam Penciptaan busana menggunakan teori estetika sebagai sarana penting dalam membuat busana modern, dalam teori estetika terdapat beberapa unsur seperti warna, motif, bentuk, dari hal itu busana juga untuk menghidupkan karakter tokoh yang diperankan dalam pertunjukan teater.

Hasil bentuk visualisasi busana modrn yang di hadirkan pencipta dengan memasukkan unsur tradisi seperti motif yang menjadi ciri khas dari kain Banyuwangi dan Mojokerto. Sehingga busana sendiri dapat digunakan secara baik tanpa menghilangkan ciri kedaerahnya. Penciptaan busana yang diinginkan bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Bhre Satya Palastra, Busana Tradisi, Karnaval, Teori Estetika.

CREATION OF THE CHARACTER'S DRESS IN THE *BHRE SATYA PALASTRA*

Program Studi Teater
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta 2020

Oleh JUNAEDI

Abstract

Bhre Satya Palastra fashion creation is a drama script that became an inspiration in creating clothing that was modified to new forms is the modern. This is to preserve and reintroduce existing tradition, by bringing together modern elements and traditions to remain known to the public, especially Banyuwangi and Mojokerto. The function of fashion is not only in theatre performance but also for festivals and carnivals.

In the creation of clothing using aesthetic theory as an important means of making modern clothing in aesthetic theory there are several elements such as the color of the motif, the shape of the point there is also there to enliven the character played in the theatre.

From the results of the form of visualization of modern clothing presented by the creator by including elements of tradition such as motifs that are characteristic of Banyuwangi and Mojokerto fabrics. So that the clothes themselves can be used properly without losing the regional characteristics. The desired fashion creation can be adapted to the times.

Key words : Bhre Satya Palastra, Fashion Carnival Tradition, Aesthetic Theory.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu legenda yang berkembang di wilayah Blambangan kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, yaitu Menak Jingga. Legenda tersebut dipercaya sebagai cerita berdasarkan folklor yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa. Menurut D. Jamaes Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Hal itu merupakan warisan budaya yang dilesterikan dan dipercaya oleh masyarakat yang dianggap benar adanya (James, 1986).

Masyarakat Blambangan Jawa Timur percaya bahwa legenda Damarwulan cerita warisan nenek moyang. menurut Danandjaja J. legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap suatu kejadian benar-benar terjadi (James, 1986, pp. 2-3). Dari cerita legenda diatas pencipta terinspirasi untuk menciptakan busana baru dengan konsep tradisi dan modern.

Legenda merupakan peninggalan sastra tutur seperti mitos, dongeng juga cerita yang disampaikan melalui mulut-kemulut, Berangkat dari pengertian tersebut pencipta ingin menciptakan tata busana para tokoh dalam naskah *Bhre Satya Palastra* yang akan divisualkan dalam Pertunjukan Teater.

Sementara menurut Sumardjo Jakob. Teater merupakan seni kolektif yang didalamnya meliputi musik, tari, seni rupa, seni sastra, seni suara dan Seni yang lainnya. Sebuah teater memiliki ciri umum, pertama cerita tanpa naskah dibuat berdasarkan sejarah, peristiwa, dongeng, mitologi, dan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya diciptakan dengan dialog, tarian dan nyanyian serta unsur lawakan yang selalu muncul (Jakob, 1992, pp. 18-19).

Pertunjukan *Bhre Satya Palastra* berpijak pada naskah drama yang terinspirasi dari versi tokoh Minak Jingga Raja Blambangan pada cerita Damarwulan, namun ada tolak belakang dari segi alur cerita terutama pada konflik yang di ciptakan penulis agar ada pengembangan cerita dan pembeda. Pencipta ingin membuat busana yang terinspirasi dari naskah *Bhre Satya Palastra* yang menggabungkan unsur tradisi dan modern.

Legenda *Bhre Satya palastra* berasal dari Blambangan Kabupaten Banyuwangi yang berpusat di ujung paling timur Pulau Jawa. Masyarakat setempat percaya bahwa Legenda yang menjadi warisan peninggalan nenek moyang pada masa Kerajaan Majapahit dan Blambangan masih menganut agama Hindu, kepercayaan masyarakat tentang cerita tersebut akan terus berkembang ke generasi berikutnya. Menurut Purwadi M.Hum Pada busana Majapahit terdapat unsur-unsur yang menunjukkan dominasi motif yang digunakan Mojoputri antara lain. Motif gringsing Mojopahit, Motif Surya Majapahit, Motif gerbang Waringin lawing, Motif Sulus buah maja, Motif Sulus bunga cempaka, Motif Sulus bunga anggrek, Motif Sulus bunga dalam pot atau teratai (M.HUM, 2012).

Pertunjukan *Bhre Satya Palastra* bercerita tentang kematian Adipati Kadipaten Blambangan, akibat dari konflik yang terjadi di Kadipaten Brang Wetan. Ki Ageng Candhala bersekongkol dengan Candra Laleyan dan Bala Rodra untuk memenuhi nafsunya menguasai kerajaan Brang Kulon. Namun, kematian *Bhre Satya Palastra* membuat *Widura* meradang.

Abdi setia *Bhre Satya* itu mengungkap kebenaran di balik kematian dan fitnah yang ditujukan pada *Bhre Satya Palastra* di hadapan Ratu Ayu Lembayung. Ratu Ayu Lembayung bersikap adil dan memutuskan menobatkan Widura Sebagai Adipati Brang Wetan. Widura menolak dan memilih kembali ke desa menjadi petani legem.

Pertunjukan *Bhre Satya Palastra* terinspirasi dari versi tokoh Damarwulan dan Minak Jingga yang sudah populer dikalangan masyarakat Banyuwangi, dari berbagai versi seperti pertunjukan Ketoprak, Ludruk dan pernah tayang di stasiun TV yang judulnya Damarwulan.

Maka cerita diatas mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang sejak dulu dipercaya pada masa Kerajaan Majapahit, dan Blambangan. Ketertarikan pencipta pada pertunjukan *Bhre Satya Palastra* seperti latar cerita pada masa Kerajaan Blambangan dan Majapahit, serta konflik yang bertolak belakang dari versi sebelumnya, kepercayaan masyarakat pada masa itu yang dapat menjadi wadah eksplorasi di wilayah artistik khususnya tata busana.

Busana menurut Idayanti adalah sebuah citra yang dapat menampilkan siapa diri pemakainya. Citra memiliki peran penting bagi manusia untuk membangun jati diri. Citra diri yang baik, indah dan elok bisa didapat dari busana yang dikenakan. Maka dari itu seorang perancang busana berbagai dasar pengetahuan sehingga ia mampu menjadi citra bagi pemakai busana yang ia rancang (Idayanti, 2015).

Busana yang diciptakan oleh pencipta dengan imajinasi yang di inovasi, lalu dituangkan kedalam bentuk artistik khususnya tata busana dengan sentuhan tradisi dan modern untuk menghadapi era globalisasi dengan menghadirkan dua motif Banyuwangi dan Majapahit, hal tersebut mendorong pencipta untuk

mengangkat kembali nilai-nilai leluhur yang hampir kurang di minati oleh masyarakat terutama motif Majapahit.

Busana tradisi menggambarkan status sosial dan kepribadiannya dalam menggunakan pakaian tradisi, busana tradisi digunakan dalam acara-acara tertentu seperti, festival, pernikahan dan upacara adat. Busana modern sebuah pengembangan suatu bentuk inovasi agar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman untuk menarik masyarakat lebih mengenal dan mengembangkan pakaian tradisi tanpa menghilangkan ciri khas budayanya. Busana atau pakaian dengan berbagai simboliknya mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya suatu suku bangsa di Indonesia (Mari S. Condronogoro, 1995).

Upaya yang dilakukan untuk membuat busana modern dengan sentuhan tradisi mempertimbangkan style yaitu melakukan modifikasi, agar menambah peminat masyarakat untuk melestarikan ciri khas budayanya bahwa motif Majapahit pernah Berjaya. Hal tersebut mendorong pencipta untuk menggali lebih dalam tentang karakter para tokoh dalam naskah *Bhre Satya Palastra* dan menuangkannya dalam bentuk busana, selain itu untuk menambah wawasan tentang cerita Minak Jingga dari berbagai versi cerita serta Kearifan Masyarakat Blambangan pada zaman itu.

Karakter tokoh menjadi ide pokok untuk menciptakan busana modern agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman memasukkan unsur-unsur tradisi yang akan dimodifikasi, baik dari bentuk, garis, warna, yang ada di dalam naskah *Bhre Satya Palastra* tanpa meninggalkan ciri khas ke daerahannya, selain itu untuk menambah khasanah bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal busana

yang diciptakan, Berdasarkan motif pakaian, bentuk pakaian, dan warna pakaian. Motif pakaian yang digunakan pada Masa Kadipaten Blambangan menggunakan bahan dari alam yang terinspirasi dari tumbuhan seperti bunga-bunga, dan sulur-suluran. Menurut Mamdy A. Ita, Motif atau corak merupakan unsur penghias dalam busana, motif juga berpengaruh pada latar belakang warna dan posisi motif yang ditepatkan karena penonjolan bentuk dari pola juga bertujuan untuk mencapai keselerasan dengan figur si pemakai (Mamdy, 2012, p. 26).

Busana merupakan segala sesuatu yang dikenakan ditubuh untuk menghidupkan perwatakan pelaku, sehingga sebelum berdialog busana sudah menunjukkan siapa dia sesungguhnya, umurnya, kebangsaannya, status sosialnya, kepribadiannya (RMA., 1988, p. 127). Busana Permaisuri dari Kerajaan Majapahit menggunakan kemben, kain, sampur, yang identik dengan warna kuning ke emasan karena melambangkan kejayaan, kemewahan, ornamen lebih mencolok dibanding rakyat pada umumnya, seperti menggunakan mahkota, gelang lengan, membawa keris, Hal mencolok ini menyimbolkan kekuasaan atau kedudukannya sebagai ratu. Busana Ratu Ayu Lembayung pada naskah drama *Bhre Satya Palastra* menggunakan 3 variasi kain berwarna kuning, hijau, hitam, kemben dengan bantuan aksesoris mahkota, kalung leher, gelang lengan, pada penciptaan busana Ratu akan dimodifikasi ke bentuk yang lebih elegan dan mewah tapi simpel, fleksibel dengan unsur perpaduan tradisi dan modern untuk pertunjukan teater.

Busana Minak Jingga dalam naskah *Bhre Satya Palastra* menggunakan celana kain hitam kain yang melingkar di pinggang berwarna kuning dan merah,

ikat kepala sebagai mahkota di dukung dengan aksesoris seperti, gelang lengan, dan pusaka gada. Warna yang digunakan ada tiga, warna hitam, coklat dan kuning keemasan. Dari Legenda *Bhre Satya Palastra* pencipta ingin membuat busana yang terinspirasi dari busana tradisi yang akan dimodifikasi ke bentuk baru di era modern. Agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tentunya lebih nyaman saat digunakan bermain teater. *Bhre Satya Palasta* Menggunakan kain tambahan berbahan kain satin, sponati, tembaga imitasi, kain sifon, dan bordiran dengan menerapkan gaya atau tema modern di era digital. Selain itu pencipta akan menggabungkan dua buah motif Banyuwangi dan Mojokerto yang fungsinya tidak lain untuk pertunjukan teater dan karnaval.

Sejauh pengamatan penulis baru terdapat penciptaan yang serupa dari tradisi ke modern seperti yang dilakukan oleh Gandis Pinka Putri yang menggabungkan elemen-elemen tradisi dan modern untuk menyikapi era perkembangan zaman (Putri, 2018). Akan tetapi penciptaan busana Gandis Pinka hanya menggunakan satu motif yaitu Banyuwangi. Sedangkan pada penciptaan kostum yang lain tidak merubah dari tradisi ke modern sehingga busana memiliki fungsi untuk kebutuhan pertunjukan dan karnaval.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana karakter para tokoh dalam naskah *Bhre Satya Palastra* mampu menginspirasi pencipta dalam menciptakan busana baru ?
2. Bagaimana busana yang digunakan pada Masa Kerajaan Majapahit dan Blambangan mampu dimodifikasi ke era modern ?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengetahui karakter-karakter tokoh dalam naskah *Bhre Satya Palastra* untuk menjadi ide dan inspirasi penciptaan busana yang baru di era modern tanpa menghilangkan unsur ciri khas kedaerahannya.
2. Untuk menciptakan busana baru yang digunakan Kerajaan Majapahit dan Blambangan dengan menggabungkan unsur motif pakaian tradisi mampu menyesuaikan perkembangan zaman untuk menghadapi globalisasi dengan konsep tradisi dan modern.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Pada busana *Bhre Satya* dalam pementasan karya Vera Devitasari, nampak bahwa busana yang ada cukup simple. Hanya menggunakan celana potongan, bagian atas telanjang dada dan tidak menggunakan alas kaki, untuk aksesorisnya Sendiri hanya menggunakan hiasan lengan simple dengan ikat kepala berwarna merah dan *orange*.

Modifikasi tidak terlalu nampak dari busan *Bhre Satya Palastra* pada pementasan sebelumnya. Hal ini tentu berbeda dengan *desaign* pencipta yang menghadirkan unsur mewah dan lebih beragam. Pencipta akan menambahkan jubah, pusaka, alas kaki, bahkan pakaian mewah berbahan kain polos, satin, wolfis, balotel, kulit sintetis serta kain batik cap dan tulis.

a. Busana *Bhre Satya Palastra*



**Gambar 1 : Busana *Bhre Satya Palastra* karya Vera Devitasari
Foto : Hayati Maratus Sholehah, 2018**



**Gambar 2 : Busana Ratu Ayu Lembayung penobatan Adipati Brang Wetan.
Foto : Hayati Maratus Sholehah, 2018**

Perbedaan busana yang akan di ciptakan dalam naskah *Bhre Satya Palastra* terletak pada *design* baju, celana dan mahkota, warna pakaian, bentuk pakaian, motif pakaian yang akan dimodifikasi sesuai perkembangan zaman.

Pencipta terinspirasi dari busana yang di gunakan *Bhre Satya Palastra* sebagai sumber ide penciptaan busana yang baru. Sehingga busana yang akan di ciptakan menyesuaikan dengan era modern tanpa menghilangkan ciri khas ke

daerahannya agar tetap lestari, Hal ini untuk mengenal busana *Bhre Satya Palastra* dan meningkatkan ketertarikan pariwisata dan para seniman untuk berkarya lebih baik.

b. Busana Minak Jingga



Gambar 3 : busana Minak Jingga pada pertunjukan *Janger Banyuwangi*
Sumber : [www. Docplayer.info](http://www.Docplayer.info)

Busana Minak Jingga pada pertunjukan *Janger Banyuwangi* memiliki makna yang terdapat pada kain dan warna, selebihnya hanya sebagai unsur pendukung. busana diatas menginspirasi untuk menciptakan ide baru sehingga pencipta dapat membuat busana dengan perpaduan tradisi dan modern sehingga dapat menyesuaikan perkembangan zaman.

1) *Fashion Show* kebaya modern Merenda Kasih dan Klewer Riwayatmu Kini 2014.

Kebaya modern merenda kasih karya Anne Avanti yang dipergelarkan Jakarta tahun 2014. Mengangkat tema kostum kebaya kontemporer perpaduan

tradisi dengan ciri khas motif batik nusantara. Busana yang di desain Anne Avanti mempunyai volume besar yang simple tapi terlihat mewah dan elegan, dari segi pemilihan warna kain yang senada kuning emas dan hitam. Selaian itu Klewer Riwayatmu kini merupakan busana karya Anne Avanti dalam balutan kebaya dengan jubah berwarna hitam ini terlihat sangat mewah dengan tambahan motif.

Hal ini membuat para *Design* menginspirasi busana yang divisualkan lebih simple dalam membuat sebuah karya dari pemilihan motif-motif yang digunakan hanya dibagian sudut dikombinasi dengan kain polos lainnya agar ada gradasi warna dan bentuk kebaya tradisi, kontemporer menjadi salah satu acuan untuk membuat kebaya modern. Namun secara visual tetap terlihat modern dari segi bentuk dihadirkan berbeda dengan kostum aslinya, pemakaian jubah dengan sentuhan motif terkesan modern dan mewah.

Pada kostum Merenda Kasih dan Klewer Riwayatmu Kini menjadi sumber ide dan referensi untuk menciptakan kostum *Bhre Satya* yang menambahkan sentuhan motif tradisi Kopi Pecah Gajah Oling ke era modern yang dikombinasi dengan kain polos dalam pertunjukan *Bhre Satya Palastra*, baik dari segi bentuk atau model penggunaan jubah dan *hernes* sekaligus tambahan aksesoris seperti manik-manik kecil dibagian busananya.



Gambar 4 : Klewer Riwayatmu Kini
Foto : Jeprima, 2014



Gambar 5 : Busana Merend Kasih
Foto : Jeprima, 2014

E. Landasan Teori

Busana merupakan unsur pelengkap yang tidak kalah pentingnya untuk menunjang kreasi berpakaian sebagai hiasan dan aksesoris. Busana yang tampak pertama kali membantu karakter tokoh kemudian memperkuat kesan itu untuk keperluan pemeran atau pemain. Menurut Agus Prasetya pada dasarnya sebuah pementasan teater tidak lepas dari busana untuk memperkuat karakter pemain yang lain. Tata busana dapat diartikan sebagai segala sandang dan perlengkapan (Prasetya, 2000, p. 2). Busana mencakup beberapa tujuan dan jenis pakaian sebagai berikut:

1. Tujuan Busana

Menurut (nelot, 2009:22), berbusana yang dipakai manusia beranekaragam bentuk dan fungsinya. Fungsi berbusana dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi tubuh menciptakan kesopanan, dan memenuhi hasrat manusia untuk keindahan, (<http://eprints.uny.ac.id>). fungsi busana dalam pertunjukan antara lain.

a. Menciptakan keindahan penampilan

Tata busana dalam pertunjukan berfungsi sebagai bentuk ekspresi untuk tampil lebih indah dari penampilan sehari-hari. Busana pertunjukan dibuat secara khusus dan dilengkapi dengan aksesoris sesuai kebutuhan pertunjukan.

b. Membedakan dengan yang lain

Membedakan satu dengan yang lain dalam pertunjukan, menampilkan tokoh dengan karakter yang berbeda dan latar belakangnya. Penonton membutuhkan suatu penampilan yang dapat membedakan dari pemain satu dengan yang lain dan busana tersebut menggambarkan atau menonjolkan ciri khas suatu tokoh.

c. Menggambarkan karakter tokoh

Melalui busana atau kostum, karakter seseorang dapat dilihat, perbedaan karakter dalam busana dapat ditampilkan melalui model, bentuk, warna, motif, dan garis yang diciptakan.

d. Memberi ruang gerak

Busana atau kostum bukan penghalang bagi aktivitas, sebaliknya memberi ketulusan seseorang untuk mengekspresikan karakternya. Pada tahap ini busana yang diciptakan memikirkan berbagai hal dalam sebuah pertunjukan, sehingga busana memberi keluasaan pemain saat bergerak.

e. Memberikan efek dramatik

Busana mendukung dramatika sebuah adegan dalam lakon. Gerak pemain akan lebih ekspresif dan dramatik dengan adanya busana. Busana yang dihadirkan pencipta menunjang permainan dengan memperkuat karakter tokoh, sehingga busana yang dipakai dapat dipahami penonton dengan memadukan unsur tradisi dan modern. Selain hal di atas ada beberapa macam jenis busana sebagai berikut.

2 . Jenis Busana

Busana beragam jenis dan bentuk. Tata busana secara garis besar dapat digolongkan dalam beberapa jenis yaitu :

a. Busana atau Kostum Historis

Busana yang sesuai dengan periode atau zamannya sebagai contoh :Busana Kerajaan, Busana Yunani, Busana Mesir, dan Busana Majapahit.

b. Busana Sehari-hari

Busana sehari-hari adalah busana atau kostum yang dipakai dalam kehidupan keseharian masyarakat.

c. Busana Tradisional

Kostum atau Busana tradisional karakteristik masyarakat yang membedakan dengan kelompok masyarakat lain. Busana tersebut biasanya berlatar belakang sejarah, terutama yang berhubungan dengan karakter tradisional. Contohnya, kain sari, (india), gamis (arab). Kain motif.

d. Busana Modern

Busana modern yang sesuai dengan perkembangan zaman dan masa berlangsung mengikuti perkembangan desain mode. Busana yang digunakan para tokoh dalam naskah Bhre Satya Palastra merupakan busana yang di desain khusus lebih modern. Sehingga busana yang dipakai berbeda dari aslinya, baik dalam bentuk maupun pemilihan warna yang digunakan serta hiasan yang ada dalam busana tersebut.

e. Busana Fantasi

Istilah busana fantasi adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis busana yang lahir dari imajinasi dan fantasi perancang. Busana atau kostum jenis ini juga dimaksudkan untuk kostum tokoh-tokoh yang tidak *real* dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tokoh bidadari, malaikat, atau dewa.

Pada dasarnya penciptaan busana dapat memperkuat karakter tokoh agar ada acuan pembeda dengan peran yang lain. Busana adalah apa saja yang dipakai oleh pemain dari ujung rambut hingga kaki. Menurut Riantiaro N. Busana juga bisa menjadi ciri dari waktu, tempat, dan suasana, sekaligus menjelaskan karakter

peranan (N., 2011, p. 1). Busana sangat berpengaruh terhadap mata penonton. Maka dari itu kesan pakaian sangat berperan penting untuk membantu memahami karakter tokoh ke pada penonton.

Landasan teori memiliki fungsi sebagai acuan dalam proses penciptaan. Teori yang akan digunakan dalam penciptaan tata busana *Bhre Satya Palastra* adalah teori *Estetika*. Menurut Djalantik *Estetika* adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djalantik, 1999, p. 9). Menciptakan busana selain mempertimbangkan fungsi, style, bentuk dan keindahan busana juga menjadi pertimbangan agar berbeda dengan aslinya. Selain itu keindahan bentuk busana yang akan di visualkan ke dalam pertunjukan teater agar terlihat indah dan menawan saat dipakai oleh pemain, dan terlihat anggun dimata penonton. Didalam teori estetika terdapat warna, tekstur, bentuk, desain. Warna menurut Sanyoto merupakan getaran yang diterima secara subjektif / psikologis sebagai bagian pengalaman indra penglihatan, maka dari itu warna berperan penting untuk bagian dasar dalam menciptakan busana sesuatu yang nampak dapat dilihat langsung oleh indra penglihatan (Sadjiman, 2010, p. 11).

Estetika busana juga mempertimbangkan stilisasi sebagai penunjang untuk perubahan bentuk yang akan dimodifikasi, menurut *Mike Susanto* Stilisasi adalah salah satu deformasi, tetapi lazimnya dikhususkan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamentasi (Susanto, 2009).

F. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan untuk menciptakan karya seni adalah karya kreatif oleh *Graham Wallas* dalam buku Psikologi Seni karya Irma Damayanti, tahap-tahapan yang dilakukan seperti persiapan, inkubasi (pengaraman), iluminasi, tahap pengujian (Damayanti, 2006, p. 26).

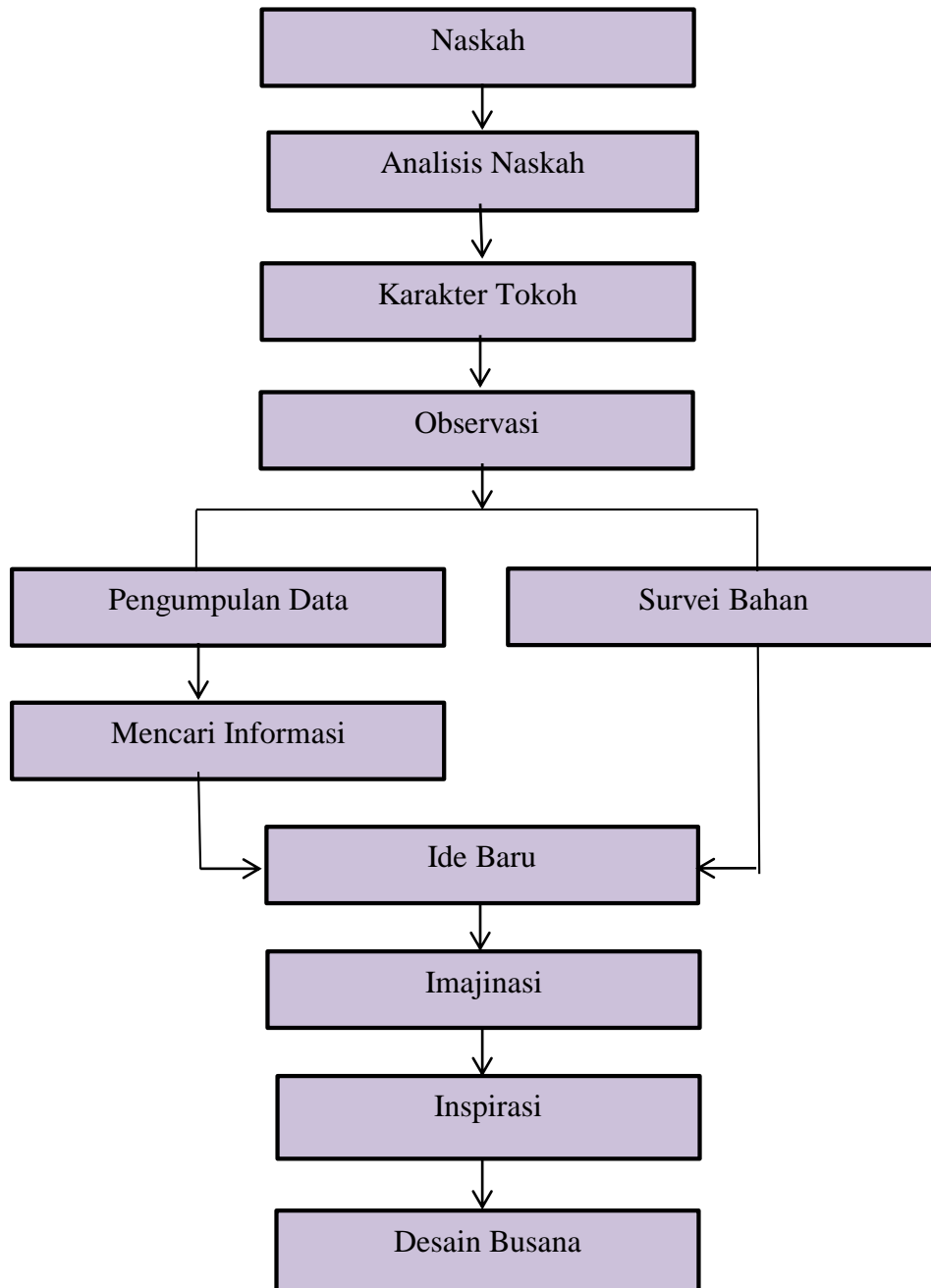
Persiapan yaitu pengumpulan data atau informasi untuk memecahkan masalah, dibekali dengan pengalaman dan pengetahuan. Pada tahap ini pencipta perlu melakukan observasi untuk mengumpulkan data dan menganalisa objek dan latar belakang objek agar dapat menciptakan gambaran sesuai dengan apa yang ingin di ciptakan.

Inkubasi yaitu ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah tersebut, artinya dia tidak memikirkan masalahnya secara sadar. Tetapi pada tahap ini penting dalam proses timbulnya inspirasi.

Di tahap ini setelah data atau informasi terkumpul maka akan muncul ide baru yang akan menciptakan busana baru. Pencipta busana akan memilih data-data yang relevan dan mencari banyak referensi untuk busana yang akan di buat seperti penentuan bahan,bentuk,warna,motif, serta kenyamanan saat di gunakan dalam bermain teater.

Inspirasi yaitu tahap timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali munculnya inspirasi atau gagasan baru. Pada tahap ini pencipta akan menuangkan ide baru kedalam bentuk karya seni yang di dapat setelah terkumpulnya data-data atau informasi.

Pembuktian atau pengujian disebut juga tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas.



Gambar 6 : Diagram Alur Penciptaan Membuat Desain Busana (Junaedi, 2020)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Penciptaan Tata Busana dalam Naskah *Bhre satya Palastra* disusun beberapa bab Sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memaparkan latar belakang penciptaan, rumusan masalah tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, sistematika penulisan.

BAB II Analisis tokoh, konsep rancangan busana para tokoh dalam naskah *Bhre Satya Palastra* yang dimodifikasi bentuk baru dan Rancangan pementasan.

BAB III Proses penciptaan busana para tokoh dalam naskah *Bhre Satya Palastra* dan pemaparan hasil karya pencipta.

BAB IV Kesimpulan dan saran yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya.